

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21 telah melahirkan perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 menandai pergeseran dari paradigma pembelajaran tradisional menuju pembelajaran berbasis teknologi, inovasi, dan refleksi kritis. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam (PAI) menghadapi tantangan yang tidak ringan: bagaimana membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan keteguhan moral di tengah derasnya arus digitalisasi dan globalisasi (Sodikin, 2025).

Sebagaimana ditegaskan dalam **Permendikbud No. 37 Tahun 2018**, tujuan utama pembelajaran PAI ialah menumbuhkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik. Namun kenyataannya, implementasi pendidikan agama di sekolah menengah sering kali masih menekankan aspek kognitif menghafal ayat, hadis, dan konsep fiqih sementara dimensi afektif dan psikomotorik belum tergarap optimal. Akibatnya, banyak peserta didik memahami ajaran agama sebatas teori tanpa terwujud dalam perilaku sehari-hari (Sugiyanto, 2020). Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan antara *das Sollen* (tujuan ideal pendidikan Islam) dan *das Sein* (realitas implementasi di lapangan).

Dalam perspektif pendidikan Islam, penanaman nilai keagamaan tidak hanya dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui proses internalisasi yang menumbuhkan kesadaran spiritual (*tazkiyah al-nafs*) dan penghayatan mendalam terhadap makna ajaran Islam. Proses tersebut memerlukan pendekatan pembelajaran yang menuntun peserta didik berpikir reflektif, kritis, dan kontekstual terhadap realitas kehidupan. Salah satu pendekatan yang relevan dengan semangat tersebut adalah *deep learning*. Konsep ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam

memahami makna, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kesadaran nilai (Siti Rabiatul Aliyah, Nuni Norlianti, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi secara kognitif, tetapi juga mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan menyentuh aspek afektif serta psikomotorik peserta didik. Pembelajaran agama pada dasarnya bertujuan menanamkan nilai (*value internalization*), sehingga proses belajar harus memberi ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan, memahami makna, serta mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif, pemikiran kritis, dan pengalaman langsung menjadi kebutuhan penting dalam praktik pembelajaran PAI di sekolah (Siti Rabiatul Aliyah, 2025).

Karakteristik pembelajaran tersebut sejalan dengan konsep *deep learning* yang menekankan proses pemahaman mendalam, keterlibatan aktif siswa, refleksi kritis, serta kemampuan menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata. Dalam pendekatan *deep learning*, peserta didik tidak hanya dituntut menghafal materi, tetapi membangun makna, menyadari nilai, dan mengimplementasikannya dalam tindakan. Secara pedagogis, pendekatan ini relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan kesatuan antara ilmu, iman, dan amal, sehingga *deep learning* berpotensi menjadi pendekatan yang tepat untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa (Syafi'i, 2025).

Pendekatan *deep learning* secara pedagogis berakar pada paradigma konstruktivisme yang memandang belajar sebagai proses membangun makna, bukan sekadar menerima informasi. Dalam konteks PAI, *deep learning* sejalan dengan konsep *tafaqquh fi al-din* yang menghendaki pendalaman ilmu agama disertai pengamalan. Hoeruman et al. (2025) menegaskan bahwa penerapan *deep learning* pada pembelajaran

berbasis sejarah Islam dapat memperkuat pemahaman nilai keteladanan tokoh dan mendorong refleksi moral terhadap tantangan sosial-keagamaan kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut memiliki potensi besar untuk menghubungkan aspek pengetahuan (*knowing*), penghayatan (*feeling*), dan pengamalan (*doing*) dalam pendidikan agama.

Beberapa hasil penelitian terkini mendukung pentingnya inovasi tersebut. Ahmad Munadirin et al. (2023) melalui model *Active Deep Learner Experience (ADLX)* menemukan peningkatan signifikan pada motivasi dan pemahaman nilai-nilai Islam ketika siswa dilibatkan aktif dalam refleksi dan diskusi kontekstual. Demikian pula Hasanuddin et al. (2025) membuktikan bahwa penerapan strategi *deep learning* berbasis proyek di SMAN 1 Krembung Sidoarjo mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sekaligus kesadaran religius siswa. Temuan serupa disampaikan oleh Fauzi (2025) bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan teknologi pembelajaran modern dapat memperkaya pengalaman spiritual peserta didik apabila guru berperan sebagai fasilitator refleksi, bukan sekadar penyampai informasi.

Secara teoretis, paradigma *deep learning* menolak pembelajaran dangkal (*surface learning*) yang hanya menekankan reproduksi pengetahuan. Japendi (2024) mengemukakan bahwa strategi ini mendorong siswa membangun keterkaitan antar konsep, memahami esensi nilai, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini sejalan dengan prinsip *al-'ilm al-nāfi'* (ilmu yang bermanfaat), yakni pengetahuan yang berdampak pada perubahan perilaku. Oleh karena itu, *deep learning* berpotensi menjadi jembatan antara dimensi intelektual dan spiritual pembelajaran PAI.

Konteks sosial-budaya Indonesia juga menegaskan urgensi tersebut. Collins et al. (2021) menyoroti kecenderungan melemahnya kesadaran moral remaja akibat pengaruh media digital dan budaya instan. Fenomena meningkatnya perilaku hedonistik, rendahnya disiplin ibadah, dan menurunnya empati sosial di kalangan peserta didik menuntut

pendekatan pembelajaran yang mampu menyentuh kesadaran terdalam siswa, bukan sekadar memberi ceramah moral. Pembelajaran berbasis *deep learning* memberikan ruang bagi peserta didik untuk merenungkan nilai, mendialogkan pengalaman religiusnya, dan membangun komitmen pribadi terhadap ajaran Islam.

Dalam konteks lokal, SMP Negeri 1 Plumbon Kabupaten Cirebon memiliki visi membentuk peserta didik religius, unggul, dan berwawasan global. Hasil observasi pendahuluan dan wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman keagamaan yang baik secara kognitif, tetapi belum konsisten dalam pengamalan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Guru PAI mengakui bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru dan berorientasi pada penilaian hasil, belum memberi ruang cukup bagi refleksi mendalam dan pengalaman kontekstual. Dengan demikian, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan dan nilai melalui proses belajar bermakna, dan *deep learning* menjadi alternatif yang potensial (Taufikurrahman & Setyowati, 2024).

Selain itu, implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga sangat relevan dengan kebijakan **Merdeka Belajar** yang menekankan kemandirian, eksplorasi makna, dan penguatan karakter peserta didik. Menurut Pasi (2019), pembelajaran PAI pada era Merdeka Belajar seharusnya diarahkan pada pengembangan kompetensi berpikir kritis dan reflektif agar peserta didik mampu menafsirkan ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan *deep learning* memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai agama tidak sekadar melalui hafalan, tetapi melalui dialog makna dan pengalaman spiritual yang mendalam.

Santoso (2025) menegaskan bahwa penerapan teknologi berbasis *deep learning* dalam PAI tidak hanya bertujuan untuk digitalisasi konten, melainkan juga untuk memperdalam proses internalisasi nilai dengan cara

kolaboratif dan reflektif. Dengan memanfaatkan media pembelajaran interaktif, siswa dapat melakukan eksplorasi makna keagamaan yang lebih personal dan aplikatif. Sementara itu, Khotimah & Abdan (2025) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* secara sistematis dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI karena siswa terlibat aktif dalam proses penemuan konsep dan penerapan nilai keagamaan dalam kegiatan sehari-hari.

Hasil penelitian Hoeruman et al. (2025) juga memperkuat temuan tersebut, di mana pembelajaran berbasis *deep learning* pada materi sejarah Islam terbukti mampu membangun kesadaran moral dan memperkuat pemahaman keteladanan tokoh Islam di kalangan siswa. Namun, sebagian besar penelitian masih terfokus pada tingkat SMA dan madrasah aliyah, sementara konteks SMP belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, masa SMP merupakan fase kritis dalam pembentukan moral dan identitas religius peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan menempatkan pendekatan *deep learning* sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam di tingkat sekolah menengah pertama, khususnya di **SMP Negeri 1 Plumbon Kabupaten Cirebon**.

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna. Dengan mengadopsi pendekatan *deep learning*, guru dapat berperan sebagai fasilitator refleksi nilai, mengembangkan kegiatan berbasis proyek keagamaan, dan menuntun peserta didik mengaitkan pengetahuan agama dengan pengalaman hidup. Secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian metodologi pembelajaran PAI di Indonesia dan menjadi dasar bagi inovasi kurikulum berbasis spiritual-digital yang seimbang.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI merupakan kebutuhan mendesak untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual dan

pengamalan nilai-nilai Islam. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pendekatan tersebut diimplementasikan di SMPN 1 Plumbon, sejauh mana dapat meningkatkan pemahaman keagamaan, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pengamalan nilai-nilai Islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini diharapkan menjadi kontribusi strategis bagi pengembangan pendidikan agama Islam yang adaptif terhadap tantangan modernitas namun tetap berakar pada nilai-nilai spiritual Islam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu:

1. Proses pembelajaran PAI masih cenderung berorientasi pada pengetahuan kognitif dan hafalan, belum sepenuhnya menumbuhkan kesadaran spiritual dan refleksi nilai-nilai keislaman.
2. Pemanfaatan pendekatan pembelajaran inovatif seperti *deep learning* belum optimal diterapkan oleh guru PAI.
3. Pembelajaran PAI belum sepenuhnya mendukung penguatan karakter religius peserta didik sesuai dengan semangat kebijakan Merdeka Belajar.
4. Belum terdapat penelitian yang secara komprehensif mengkaji penerapan *deep learning* untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam di tingkat SMP.
5. Diperlukan model penerapan *deep learning* yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik SMP Negeri 1 Plumbon

C. Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman dalam permasalahan penelitian ini, maka penelitian dibatasi pada:

1. Bentuk penerapan pendekatan *deep learning* oleh guru PAI dalam proses pembelajaran.

2. Peningkatan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman melalui pendekatan *deep learning*.
3. Pengaruh penerapan pendekatan *deep learning* terhadap pengamalan nilai-nilai Islam dalam perilaku peserta didik di sekolah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Plumbon?
2. Bagaimana pengaruh penerapan pendekatan *deep learning* terhadap pemahaman nilai-nilai Islam peserta didik?
3. Bagaimana pengaruh penerapan pendekatan *deep learning* terhadap pengamalan materi PAI dalam kehidupan sehari-hari peserta didik?

E. Tujuan Penelitian

Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Plumbon Kabupaten Cirebon.
2. Menganalisis peningkatan pemahaman nilai-nilai Islam peserta didik melalui penerapan pendekatan *deep learning*.
3. Menganalisis pengaruh penerapan pendekatan *deep learning* terhadap pengamalan materi PAI dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah teori dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam penerapan pendekatan *deep learning* sebagai strategi pembelajaran yang memadukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.

2. Manfaat Praktis

- a. **Bagi Guru PAI:** memberikan alternatif strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam peserta didik.
- b. **Bagi Sekolah:** menjadi dasar bagi inovasi pembelajaran berbasis teknologi dan refleksi nilai keagamaan.
- c. **Bagi Peserta Didik:** membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih bermakna melalui pengalaman belajar reflektif.
- d. **Bagi Peneliti Lain:** menjadi acuan pengembangan penelitian lanjutan tentang integrasi *deep learning* dalam pendidikan Islam.

G. Keaslian Penelitian

Penelusuran terhadap beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian tentang penerapan *deep learning* dalam pembelajaran PAI telah dilakukan di beberapa lembaga pendidikan. Penelitian Hasanuddin et al. (2024) membahas penerapan *deep learning* di tingkat SMA, Hoeruman et al. (2025) meneliti pendekatan ini berbasis sejarah Islam, dan Adnyana (2024) mengkaji efektivitasnya dalam pembelajaran keagamaan di SMK. Namun, seluruh penelitian tersebut dilakukan di tingkat pendidikan menengah atas, belum menyentuh konteks pembelajaran di SMP.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (*novelty*), yaitu fokus pada implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI di tingkat SMP, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam peserta didik. Penelitian ini juga memadukan pendekatan *deep learning* dengan paradigma Merdeka Belajar sebagai wujud integrasi nilai, refleksi, dan teknologi dalam pendidikan agama Islam.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dan keterpaduan isi, sistematika penulisan tesis ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Menguraikan teori-teori yang relevan mengenai pendidikan agama Islam, konsep deep learning, karakteristik pembelajaran Merdeka Belajar, serta hasil penelitian terdahulu yang mendukung kajian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Menjelaskan pendekatan, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, serta langkah-langkah penelitian yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menyajikan hasil temuan lapangan, analisis implementasi deep learning dalam pembelajaran PAI, serta interpretasi hasil berdasarkan teori dan data empiris.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan penelitian, implikasi, serta rekomendasi bagi praktisi pendidikan dan peneliti selanjutnya.